

Abstrak

Stevania Diani Sari Yulia Dewa, 21.75.7174. **Meninjau Budaya Patriarki Dalam Terang Kejadian 1:26-28 Dan Relevansinya Bagi Perjuangan Kesenjangan Gender.** Skripsi.

Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk (1) mengetahui hubungan antara budaya patriarki dan ketidakesetaraan gender, (2) mengkaji konsep kesamaan martabat manusia dalam Kejadian 1:26-28, dan (3) mengetahui budaya patriarki dalam terang Kejadian 1:26-28 dan relevansinya bagi perjuangan kesetaraan gender.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini penulis membuat kajian pustaka terhadap literatur - literatur yang mengulas mengenai teks Kejadian 1: 26-28, budaya patriarki, dan ketidakesetaraan gender.

Budaya patriarki yang memposisikan kedudukan laki - laki di atas perempuan melahirkan pandangan dan praktik ketidakesetaraan gender. Gender adalah konstruksi sosial yang membentuk peran, perilaku, dan karakteristik yang berbeda antara laki - laki dan perempuan. Praktik ketidakesetaraan gender tersebut ditandai dengan peminggiran perempuan dari keterlibatan di ranah publik, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, bahkan agama. Di bidang sosial dan budaya, perempuan dibatasi oleh norma yang menempatkan mereka hanya sebagai istri, ibu, atau penjaga moral, sementara potensi dan otonomi pribadinya diabaikan. Dalam politik, keterlibatan perempuan sering kali terhambat oleh stereotip gender serta interpretasi teologis yang meminggirkan mereka dari kepemimpinan. Demikian pula, dalam ekonomi, sistem patriarki melanggengkan kesenjangan upah, beban kerja yang tidak dihargai, dan hambatan struktural terhadap akses perempuan ke posisi strategis. Bahkan dalam ranah keagamaan, institusi dan tafsir yang bersifat patriarkal telah menjadi penghalang bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan rohani.

Pandangan dan praktik ketidakesetaraan gender bertentangan dengan teks Kejadian 1:26-28. Menurut Kejadian 1:26-28, laki - laki dan perempuan memiliki kesamaan martabat karena diciptakan keduanya menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dan bersama-sama menerima mandat untuk mengelola ciptaan. Tidak terdapat hierarki gender dalam mandat ilahi tersebut. Artinya, dominasi laki-laki atas perempuan tidak bersumber dari kehendak Tuhan. Karena itu, pembongkaran budaya patriarki merupakan sebuah tuntutan teologis sekaligus etis. Dalam konteks ini, komunitas iman ditantang untuk menjadi pelopor dalam perjuangan keadilan dan kesetaraan gender. Gereja dan lembaga keagamaan tidak boleh lagi menjadi benteng patriarki, tetapi harus menjadi ruang yang inklusif, egaliter, dan membebaskan. Reformasi teologis dan struktural sangat mendesak, mulai dari penafsiran ulang terhadap teks-teks Alkitab, revisi kebijakan kelembagaan, hingga pemberdayaan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan beriman. Pendidikan kritis dan spiritualitas yang membebaskan harus menjadi bagian integral dari gerakan ini, agar iman tidak lagi digunakan untuk membungkam, tetapi untuk menghidupkan kembali suara-suara perempuan yang selama ini termarginalisasi.

Kata Kunci: Budaya, Patriarkhi, Kesenjangan, Gender, Citra Allah

Abstract

Stevania Diani Sari Yulia Dewa, 21.75.7174. **Examining Patriarchal Culture in the Light of Genesis 1:26–28 and Its Relevance for the Struggle for Gender Equality.**

Undergraduate Thesis. Philosophy Study Program, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2025.

The writing of this thesis aims to (1) know the relationship between patriarchal culture and gender inequality, (2) examine the concept of equal human dignity in Genesis 1:26-28, and (3) know the patriarchal culture in the light of Genesis 1:26-28 and its relevance for the struggle for gender equality.

The method used in writing this thesis is descriptive qualitative method with data collection techniques through literature study. In this case the author makes a literature review of the literature that reviews the text of Genesis 1: 26-28, patriarchal culture, and gender inequality.

A patriarchal culture that positions men above women creates views and practices of gender inequality. Gender is a social construction that shapes different roles, behaviors, and characteristics between men and women. The practice of gender inequality is characterized by the marginalization of women from involvement in the public sphere, whether in the social, political, economic, and even religious fields. In the social and cultural spheres, women are limited by norms that place them only as wives, mothers, or moral guardians, while their potential and personal autonomy are ignored. In politics, women's involvement is often hampered by gender stereotypes and theological interpretations that marginalize them from leadership. Similarly, in the economy, patriarchal systems perpetuate wage disparities, unappreciated workloads and structural barriers to women's access to strategic positions. Even in the religious realm, patriarchal institutions and interpretations have been a barrier to women taking on spiritual leadership roles.

The view and practice of gender inequality contradicts the text of Genesis 1:26-28. According to Genesis 1:26-28, men and women have equal dignity because they are both created in the image and likeness of God (*Imago Dei*) and together receive the mandate to manage creation. There is no gender hierarchy in this divine mandate. This means that male domination over women does not stem from God's will. Therefore, the dismantling of patriarchal culture is both a theological and ethical demand. In this context, faith communities are challenged to become pioneers in the struggle for gender justice and equality. Churches and religious institutions must no longer be bastions of patriarchy, but must become inclusive, egalitarian and liberating spaces. Theological and structural reforms are urgent, ranging from reinterpretation of biblical texts, revision of institutional policies, to the empowerment of women in all aspects of the life of faith. Critical education and liberating spirituality must be an integral part of this movement, so that faith is no longer used to silence, but to revive the voices of women who have been marginalized.

Keywords: Culture, Patriarchy, Equality, Gender, Image of God

